

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. DESKRIPSI TEORITIS**

#### **1. Tinjauan Tentang Sikap**

##### **1.1 Pengertian Sikap**

Dalam memberikan definisi tentang sikap, diantara para ahli banyak terjadi perbedaan. Terjadinya hal ini karena sudut pandang yang berbeda tentang sikap itu sendiri. Studi mengenai sikap merupakan studi yang penting dalam bidang psikologi sosial. Konsep tentang sikap sendiri telah melahirkan berbagai macam pengertian di antara para ahli psikologi. Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan.

Fishbein dalam Mohammad Ali dan Mohammad Ansori (2008 : 141-142). Mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan, dan mempengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respon dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati. Secara operasional, sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau

tindakan yang merupakan respon reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa, atau situasi.

Chaplin dalam Mohammad Ali dan Mohammad Ansori (2008:141). Menegaskan bahwa sumber dari sikap tersebut bersifat kultural, familiar, dan personal. Artinya, kita cenderung beranggapan bahwa sikap-sikap itu akan berlaku dalam suatu kebudayaan tertentu, selaku tempat individu dibesarkan. Ada semacam sikap kolektif (*collective Attitude*) yang menjadi stereotipe sikap kelompok budaya masyarakat tertentu. Sebagian dari itu berlangsung dari generasi ke generasi di dalam struktur keluarga. Akan tetapi, beberapa dari tingkah laku individu juga berkembang selaku orang dewasa berdasarkan pengalaman individu itu sendiri. Para ahli psikologi sosial bahkan percaya, bahwa sumber-sumber penting dari sikap individu adalah propaganda dan sugesti dari penguasa, pengusaha, lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga lainnya yang secara sengaja diprogramkan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku individu.

Sikap dinyatakan dengan istilah "*attitude*" yang berasal dari kata latin "*aptus*" yang berarti keadaan sikap secara mental yang bersifat subjektif untuk melakukan kegiatan. Sikap seseorang terbentuk karena ada objek tertentu yang memberikan rangsang kepada dirinya. Sikap adalah bagian yang penting di dalam kehidupan sosial, karena kehidupan manusia selalu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap dapat bersikap positif, dan negatif. Sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyenangkan, mendekati, menerima, atau bahkan

mengharapkan kehadiran-kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negatif memunculkan kecenderungan untuk menjauhi, membenci, menghindari, menghindari ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek.

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dengan cara relatif tetap terhadap objek, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, sehingga prestasi belajar yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

Sikap pada dasarnya adalah merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau kepribadian yang memancar keluar. Namun karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan, maka diperolehnya informasi mengenai sikap seseorang adalah penting sekali. Sikap dapat memberikan arahan kepada tingkah atau perbuatan seseorang tersebut untuk menyenangi dan menyukai sesuatu atau sebaliknya. Dalam konteks sikap ini, menurut R. Covey dalam Mohammad Ali dan Mohammad Ansori (2008 : 142). Ada tiga teori determinisme yang diterima secara luas, baik diri sendiri maupun kombinasi, untuk menjelaskan sikap manusia, yaitu: Determinisme genetik (*genetic Determinism*) berpandangan bahwa sikap individu diturunkan oleh

sikap kakek neneknya. Itulah sebabnya, seseorang memiliki sikap dan tabiat sebagaimana sikap dan tabiat nenek moyangnya. Oleh karena itu jika kakek dan neneknya seorang yang mudah marah, seseorang akan memiliki sikap mudah marah juga. Proses seperti ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Determinisme psikis (*psychic determinism*) berpandangan bahwa sikap individu merupakan hasil dari perlakuan, pola asuh, atau pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya. Pengasuhan yang diterima individu berupa pengalaman masa kanak-kanak pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan karakter individu, termasuk di dalamnya pembentukan sikap individu.

Determinisme lingkungan (*environmental determinism*) berpandangan bahwa perkembangan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tinggal dan bagaimana lingkungan memperlakukan individu tersebut. Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting kerana sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang.

L. L. Thurstoner dalam Abu Ahmadi (2007 : 150) Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi di sini meliputi: symbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apa

bila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable*, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavorable* terhadap objek psikologi. Back, Kurt W dalam Abu Ahmadi. (2007 : 150).

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian tentang sikap, namun ada beberapa ciri yang dapat disetujui. Sebagaimana besar ahli dan peneliti sikap, setuju bahwa sikap adalah predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. Ada juga yang berpendapat bahwa sikap adalah, kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negative terhadap objek atau situasi secara konsisten.

Travers, Gagne, dan Cronbach dalam Abu Ahmadi. (2007 : 151-152). Sependapat bahwa sikap melibatkan 3 (tiga) komponen yang saling berhubungan yaitu, sebagai berikut:

1. *Komponen Cognitive*. Berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek.
2. *Komponen Affective*. Menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek di sini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan.

3. *Komponen Behavior atau Conative*. Melibatkan ssalah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek.

Komponen behavior ini dipengaruhi oleh komponen kognitif. Komponen ini berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak (*action tendency*), sehingga dalam beberapa literature komponen ini disebut komponen *action tendency*.

Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek ia akan membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap yang negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mengecam, mencela, menyerang bahkan membinasakan objek itu.

Oleh karena itu ahli psikologi W. J. Thomas dalam Zaim Elmubarok (2008:46) memberikan batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Dalam hal ini Thomas menyatakan bahwa sikap seseorang selalu diarahkan terhadap suatu hal atau suatu objek tertentu.

Tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek yaitu:

1. Aspek Kognitif yaitu: yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.

2. Aspek Afektif: berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati yang ditunjukkan kepada objek-objek tertentu.
3. Aspek Konatif: berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya, memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian tentang sikap, namun ada beberapa ciri yang dapat disetujui. Sebagaimana besar ahli dan peneliti sikap, setuju bahwa sikap adalah predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. Ada juga yang berpendapat bahwa sikap adalah, kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negative terhadap objek atau situasi secara konsisten.

## 1.2 Ciri-Ciri Sikap

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Dapatlah dikatakan bahwa sikap merupakan factor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

1. Sikap itu dipelajari (*learnability*)

Sikap merupakan hasil belajar ini perlu dibedakan dari motif-motif psikologi lainnya. Misalnya, lapar, haus adalah motif psikologi

yang tidak dipelajari, sedangkan pilihan untuk makanan Eropa adalah sikap.

2. Memiliki kestabilan (*stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil, melalui pengalaman.

3. *Personal-societal signifinance*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi.

4. Berisi Cognisi dan Affeksi

Komponen *cognisi* daripada sikap adalah berisi informasi yang faktual.

5. *Approach-avoidance directionality*

Bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable*, mereka akan menghindarinya.

Agar dapat lebih memahami sikap ini perlu kiranya mengenali ciri-ciri sikap. Menurut W. A Gerungan (2000:152) mengemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

1. *Attitude* tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu, dalam hubungannya dengan objeknya.
2. *Attitude* dapat berubah-ubah, karena itu *attitude* dapat dipelajari orang.



3. *Attitude* itu tidak berdiri sendiri, melainkan mempunyai hubungan tertentu terhadap objek. Dengan kata lain, *attitude* itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. *Attitude* dapat berkenaan dengan suatu objek saja, juga berkenaan dengan sederetan objek serupa.
5. *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan. Sifat inilah yang membedakan *attitude* dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

### **1.3 Komponen-Komponen Sikap**

Secara sederhana sikap dapat digambarkan sebagai kecenderungan individu merespon suatu objek, akan tetapi sikap ini dibentuk oleh komponen-komponen perilaku yang cukup kompleks. Menurut Roserberg dan Hovland dalam Abu Ahmadi (2000: 165). Menyatakan bahwa sikap itu merupakan predisposisi untuk merespon sejumlah stimulus dengan jumlah tertentu. Ketiga respon atau komponen sikap tersebut yaitu, sebagai berikut:

1. Komponen afektif, menunjukkan kepada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek disini dirasakan sebagai menyenangkan dan tidak menyenangkan
2. Komponen kognitif, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pemikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek

3. Komponen behavioral atau konasi (pernyataan tentang kecenderungan bertingkah laku), atau komponen konatif melibatkan salah satu keinginan untuk bertindak terhadap objek.

#### 1.4 Fungsi-fungsi Sikap

Fungsi sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.

Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat *communicable*, artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama.

2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman.

Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia di dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana-mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi penilaian, lalu dipilih.

3. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang bias mengetahui pribadi. Apabila kita akan mengubah sikap seseorang, kita harus mengetahui keadaan yang sesungguhnya dan pada sikap orang tersebut dan dengan

mengetahui keadaan sikap itu kita akan mengetahui pula mungkin tidaknya sikap tersebut diubah dan bagaimana cara mengubahnya sikap tersebut.

Adapun untuk dapat memahami sikap social biasanya tidak mudah, maka dari itu perlu adanya metode-metode. Metode-metode itu antara lain:

- a. Metode langsung ialah metode dimana orang itu secara langsung diminta pendapatnya mengenai objek tertentu. Metode ini lebih mudah pelaksanaannya tetapi hasilnya kurang dipercayai.
- b. Metode tidak langsung ialah metode dimana orang diminta supaya menyatakan dirinya mengenai objek sikap yang diselidiki, tetapi secara tidak langsung. Misalnya dengan menggunakan tes psikologi, yang dapat mendaftarkan sikap-sikap dengan cukup mendalam.
- c. Tes tersusun ialah tes yang menggunakan skala sikap yang terkonstruksi terlebih dahulu menurut prinsip-prinsip tertentu.
- d. Tes yang tidak tersusun misalnya wawancara, daftar pertanyaan, dan penelitian bibliografi.

### **1.5 Pengukuran Sikap Secara Langsung**

Pada umumnya digunakan tes psikologi yang berupa sejumlah item yang telah disusun secara hati-hati, seksama, selektif sesuai dengan kriteria tertentu. Tes psikologi ini kemudian dikembangkan menjadi skala sikap. Dan skala sikap ini diharapkan mendapatkan jawaban atas pertanyaan dengan berbagai cara oleh responden terhadap suatu objek psikologi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam menyusun pertanyaan (item) di dalam skala sikap ini, antara lain:

1. Hindarkan pertanyaan yang menunjukkan kepada masa lampau sebaliknya pada masa sekarang.
2. Hindarkan pertanyaan yang dapat diinterpretasikan dengan lebih dari satu macam.
3. Hindarkan pertanyaan yang tidak relevan dengan objek psikologi yang akan diungkap.
4. Hindarkan pertanyaan yang mungkin dibenarkan oleh setiap psikologi yang akan diungkap.
5. Pertanyaan usahakan singkat, pendek, tidak lebih dari dua puluh patah kata.
6. Hindarkan penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh responden.
7. Satu pertanyaan usahakan berisi hanya satu masalah yang sifatnya lengkap.

Pengukuran sikap secara langsung yang sering digunakan:

1. *Skala Thurstone*

L. L. Thurstone Dalam Abu Ahmadi. (2007:169) mengemukakan bahwa sikap dapat diukur dengan skala pendapat. Usaha mengukur sikap ini terdiri atas sejumlah daftar pertanyaan yang diduga berhubungan dengan sikap. Metode Thurstone terdiri atas kumpulan pendapat yang memiliki rentangan dari sangat positif ke arah sangat negatif terhadap objek sikap. Pertanyaan-pertanyaan itu kemudian diberikan sekelompok individu yang diminta untuk menentukan pendapatnya pada suatu rentangan sampai 11 di mana angka 1 mencerminkan paling positif (menyenangkan) dan angka 11 mencerminkan paling negative (tidak menyenangkan). Prosedur *Thurstone* untuk menciptakan sejumlah pertanyaan ini cukup kompleks.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama Thurstone memilih dan mendefinisikan setepat mungkin “sikap” yang akan diukur.
2. Kemudian merumuskan sejumlah pertanyaan tentang objek sikap. Dalam hal ini perlu diadakan perbaikan serta editing untuk penyempurnaan pertanyaan itu.
3. Langkah berikutnya Thurstone membagi daftar pertanyaan itu kepada sejumlah responden yang secara objektif dan bebas akan menyatakan pendapat baik positif maupun negatif. Setelah mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan, setiap responden

kemudian ditempatkan dalam angka 1 dan 11 yang menggambarkan suatu continuum atau skala. Pertanyaan pada posisi positif yang kuat akan ditempatkan pada angka 1, pertanyaan positif yang kurang berikutnya ditempatkan pada angka kedua dan seterusnya, sampai pada angka 11 yang menunjukkan pertanyaan negatif yang kuat. Sedangkan angka 6 yang menunjukkan pertengahan skala, ditempatkan pernyataan netral yaitu tidak positif dan tidak negatif.

4. Kemudian, nilai sikap menunjukkan tingkat kepositifan atau kenegatifan terhadap objek, yang dihitung untuk setiap pertanyaan. Cara ini dilakukan dengan mengambil rata-rata (*a mean score*) dan semua responden untuk setiap (item)

Menurut C. Selltitz dalam Abu Ahmadi (2007:171) bahwa skala Thurstone telah digunakan secara efektif untuk mengukur sikap terhadap objek sikap secara luas termasuk perang, berbagai kelompok etnik dan lembaga keagamaan. Keterbatasan yang terpenting adalah pengaruh perasaan dan latar belakang sosial ekonomi responden.

## 2. Skala Likert

Rensis likert Dalam Abu Ahmadi. (2007:172). Mengembangkan satu skala beberapa tahun setelah Thurstone. Likert juga menggunakan sejumlah pertanyaan untuk mengukur sikap yang mendasarkan pada rata-rata jawaban. Likert di dalam pertanyaannya menggambarkan pandangan yang ekstrem pada

masalahnya. Setelah pertanyaan itu dirumuskan, Likert membaginya kepada sejumlah responden yang akan diteliti. Kepada responden diminta untuk menunjukkan tingkatan di mana mereka setuju atau tidak setuju pada setiap pertanyaan dengan 5 (lima) pilihan skala, sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Skala Likert sangat populer saat ini karena skala ini termasuk mudah dalam penyusunannya.

### 3. *Skala Bogardus*

Emery *Bogardus* dalam Abu Ahmadi. (2007:173). Menemukan suatu skala yang disebut skala jarak sosial (*Social distance scale*) yang secara kuantitatif mengukur tingkatan jarak seseorang yang diharapkan untuk memelihara hubungan orang dengan kelompok-kelompok lain. Dengan skala Bogardus responden diminta untuk mengisi atau menjawab pertanyaan satu atau semua dari 7 pertanyaan untuk melihat jarak sosial terhadap kelompok etnik group lain.

Skala Perbedaan Semantik (*the Semantic Different Scale*) skala yang dikembangkan oleh Osgood, Suci, dan Tannerbaum dalam Abu Ahmadi. (2007:174) yang meminta responden untuk menentukan sikapnya terhadap objek sikap, pada ukuran yang sangat berbeda dengan ukuran yang terdahulu. Responden diminta untuk menentukan suatu ukuran skala yang bersifat berlawanan yaitu positif atau negatif, yaitu baik-buruk, aktif-pasif,

bijaksana-bodoh, dan sebagainya. Skala sikap ini terbagi atas 7 (tujuh) ukuran, dan angka 4 (empat) akan menunjukkan ukuran yang secara relatif netral. Skor sikap dari individu diperoleh dengan mentallies (menjumlah) semua jawaban. Skor yang lebih tinggi berarti lebih positif sikapnya terhadap objek, orang atau masalah lain yang ditanyakan.

## **2. Pengertian Pembentukan dan Perubahan Sikap**

Pembentukan berarti suatu proses, cara membentuk, mewujudkan sesuatu, yakni suatu proses yang dilakukan oleh seseorang melalui pendidikan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam rangka mewujudkan kepribadian anak.

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun luar yang bersifat positif dan mengesankan.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, televisi dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya pembentukan sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Keluarga yang terdiri dari orang tua, saudara-saudara di rumah memiliki peranan yang penting.



Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi, dan dalam berinteraksi dengan lingkungan pertama ini anak akan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang ada di dalam keluarga. Oleh karena itu orang tua harus memberikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang positif yang sesuai dengan hati nurani yang bersih dan suci, karena nilai dan kebiasaan tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan anak. Corak kepribadian anak adalah sangat ditentukan oleh usaha orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Orang tuanyalah yang bertanggung jawab mengisi jiwa anak dengan nilai-nilai positif tadi. Pembentukan anak hendaknya tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Anak yang berdisiplin memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat bangsa dan negara. Artinya, tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar pembentukan anak disiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral.

Proses Sosialisasi merupakan proses belajar berinteraksi individu di tengah-tengah masyarakat, selama proses sosialisasi individu akan

memperoleh masukan, pengaruh baik langsung maupun tidak langsung dari orang sekitar.

(<http://blogs.pats10.com/view.php?blogId=3597&categoryId=136>).

18/08/2011

Kemudian sekolah merupakan institusi yang memiliki tugas penting bukan hanya untuk meningkatkan penguasaan informasi dan teknologi dari anak didik, tetapi ia juga bertugas dalam pembentukan kapasitas bertanggung jawab siswa dan kapasitas pengambil keputusan yang bijak dalam kehidupan.

Oleh sebab itu, Horace Mann dalam Zaim Elmubarok (2007:106) telah mempunyai pandangan bahwa sekolah negeri haruslah menjadi penggerak utama dalam pembentukan karakter pribadi peserta didik.

Kemudian Menurut William Bennett dalam Zaim Elmubarok (2007:107) sekolah mempunyai peranan yang amat penting dalam pendidikan karakter anak, terutama jika anak-anak tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah, anak-anak tersebut akan bertindak dengan sikap sendirinya tanpa memperdulikan aturan-aturan yang berlaku.

Bukankah tujuan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah adalah mempengaruhi, membawa, membimbing anak didik agar memiliki sikap seperti yang diharapkan oleh masing-masing tujuan pendidikan.

Menurut Mar'at (1984:73) Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh

lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan. Antara perbuatan dan sikap ada hubungan timbal balik. Tetapi sikap tidak selalu menjelma dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku. Orang kadang-kadang menampilkan diri dalam keadaan “diam” saja.

Ini bukan berarti orang tidak bersikap. Ia bersikap juga hanya bentuknya: diam. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Didalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain. Kerena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek.

Menurut Bimo Walgito (2003:121) mengemukakan bahwa “Berkaitan dengan pembentukan atau perubahan sikap, terdapat beberapa faktor yang mengubah sikap, antara lain:

1. Faktor kekuatan atau *Force*.

Kekuatan atau *force* dapat memberikan situasi yang mampu mengubah sikap. Kekuatan ini dapat bermacam-macam bentuknya, misalnya kekuatan fisik, ekonomi dan yang berujud peraturan sejenisnya.

2. Berubahnya norma kelompok

Norma yang ada dalam kelompok menjadi norma dari orang yang bersangkutan yang tergabung dalam kelompok tersebut, sehingga akan membentuk sikap tertentu, setiap langkah yang dapat diambil untuk membentuk atau mengubah sikap dapat dengan cara mengubah norma kelompok.

3. Berubahnya *membership group*

Individu yang tergabung dalam berbagai macam kelompok yang ada dalam masyarakat, baik karena kepentingan bersama maupun karena alasan yang lain atau mampu mengubah norma yang ada dalam diri individu karena berubahnya *membership group*.

4. Berubahnya *reference group*

Berubahnya *reference group* atau kelompok acuan dapat mengubah sikap seseorang, karena mereka mempunyai peranan penting dalam kehidupan individu.

5. Membentuk kelompok baru

Terbentuknya kelompok baru berarti membentuk norma yang baru pula, sehingga memungkinkan terbentuknya sikap. Dengan adanya norma-norma baru, masing-masing individu perlu mengadakan penyesuaian yang baik, agar tidak menimbulkan persoalan-persoalan dalam kehidupan.

## 2.1 Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sikap

1. Faktor intern, yaitu faktor dari dalam diri pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya.
2. Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok.
3. Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Sikap mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional.
4. Kebudayaan  
Pembentukan sikap tergantung pada kebudayaan tempat individu tersebut dibesarkan.
5. Media massa berupa media cetak dan elektronik, dalam penyampaian pesan, media massa membawa pesan-pesan sugestif yang dapat mempengaruhi opini kita. Jika pesan sugestif yang disampaikan cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga membentuk sikap tertentu.
6. Institusi / Lembaga Pendidikan dan Agama Institusi yang berfungsi meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, salah atau benar, yang menentukan sistem kepercayaan seseorang hingga ikut berperan dalam menentukan sikap seseorang.

### 3. Tinjauan Terhadap Toleransi Beragama

#### 3.1 Pengertian Beragama

Beragama berarti melakukan dengan cara tertentu dan sampai tingkat tertentu penyesuaian vital betapapun tentatif dan tidak lengkap pada apapun yang ditanggapi atau yang secara implisit atau eksplisit dianggap layak diperhatikan secara serius dan sungguh-sungguh.

Psikologis atau ilmu jiwa mempelajari manusia dengan memandangnya dari segi kejiwaan yang menjadi obyek ilmu jiwa yaitu manusia sebagai makhluk berhayat yang berbudi. Sebagai demikian, manusia tidak hanya sadar akan dunia di sekitarnya dan akan dorongan alamiah yang ada padanya, tetapi ia juga menyadari kesadarannya itu, manusia mempunyai kesadaran diri ia menyadari dirinya sebagai pribadi, person yang sedang berkembang, yang menjalin hubungan dengan sesamanya manusia yang membangun tata ekonomi dan politik yang menciptakan kesenian, ilmu pengetahuan dan tehnik yang hidup bermoral dan beragama, sesuai dengan banyaknya dimensi kehidupan insani, psikologi dapat dibagi menjadi beberapa cabang.

Kepercayaan dan pengamalannya sangat beragam antara tradisi yang utama dan usaha dalam mendefinisikan agama itu sendiri secara keseluruhan yang sempurna. Agama sendiri menurut bahasa latin berasal dari kata religio, yang dapat diartikan sebagai kewajiban atau ikatan.

Seseorang dikatakan beragama apabila dia menyakini suatu agama yang dianutnya, memiliki sikap toleransi, berjiwa sosialisasi, tolong menolong walaupun berbeda agama.

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman, ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat dari pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif tampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu system kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Penggambaran tentang kematapan kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang matang. Akan tetapi, kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap.

Menurut Rumke dalam Samsul Munir Amin (2008:173) berpendapat bahwa perasaan keagamaan anak baru akan timbul pada masa pubertas.

Dua aspek hidup keagamaan itu ialah sebagai berikut.

1. Aspek objektif, yakni manusia beragama karena menataati segala sesuatu yang dinyatakan oleh Allah dalam kitab-nya. Jadi, keteguhan kepercayaan (iman) tumbuh berkembang karena adanya kesadaran dari luar, yaitu karena adanya petunjuk-petunjuk Tuhan yang menyatakan tentang keberadaan-nya dan kekuasaan-nya sebagaimana yang diajarkan dalam kitab sucinya. Dengan demikian, kebenarannya yang dihayati bersifat objektif.
2. Aspek subjektif, yakni kepercayaan yang ada dalam pribadi anak (orang dewasa) timbul dari dalam dirinya. Kemudian kepercayaan tersebut diolah dan dikembangkan menurut konsepsi yang diajarkan oleh Allah dalam kitab suci yang selanjutnya menjelma menjadi pegangan amaliah sehari-hari. Dengan demikian, aspek subjektif, tidak dapat terlepas dari aspek objektif karena satu sama lain saling diperlukan bagi perkembangan iman dalam sepanjang hidupnya.

Beragama adalah seseorang yang memiliki keyakinan kepada agama yang dianutnya. Menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, ia tahu dampak apa bila melanggar larangannya maka ia akan mendapatkan ganjaran berupa dosa, sedangkan apabila ia menjalankan perintahnya maka ia mendapatkan pahala. Namun ia menyadari bahwa masih ada agama lain selain agama yang dianutnya.



### 3.2 Kebebasan Beragama

Agama ialah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui Upacara, Penyembahan dan permohonan-permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu. Selain segi-segi persamaan, antara agama yang beragam terdapat juga perbedaan-perbedaan antar agama. Dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu di dalam masyarakat mejemuk karena beragamnya agama di tanah air kita sikap “*agree in disagreement*, sikap setuju (hidup bersama) dalam perbedaan”. H. M. Rasjidi, dalam Mohammad Daud Ali (2000:39).

Indonesia sejak dulu dikenal sebagai bangsa yang ramah dan santun, bahkan predikat ini menjadi cermin kepribadian bangsa kita di mata dunia internasional. Indonesia adalah negara yang majemuk, Bhinneka dan plural. Indonesia terdiri dari beberapa suku, etnis, bahasa dan agama namun terjalin kerja bersama guna meraih dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia kita.

Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia dalam sila pertamanya menyatakan “*Ketuhanan Yang Maha Esa*”. Kita sebagai insan hamba Tuhan dan sekaligus sebagai bangsa Indonesia wajib ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Kehidupan beragama sangat diperlukan bagi manusia dan bangsa Indonesia. hal ini disebabkan antara lain sebagai berikut:

1. Tiap-tiap agama mengajarkan dan menghendaki terciptanya suatu kehidupan yang aman, tentram, dan damai serta sejahtera dunia dan akhirat
2. Negara Indonesia dengan berbagai peraturan perundangannya tidak lain adalah untuk mewujudkan hal yang sama, yaitu *“untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social”*. (alenia IV Pembukaan UUD 1945).

Apabila bangsa Indonesia telah menjadi penganut agama atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang baik maka dapat dipastikan ia akan menjadi warga Negara Indonesia yang baik pula.

Kita wajib bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Karena kita ditakdirkan sebagai manusia (bukan makhluk lain), yang hidup di bumi Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Negara yang menjunjung tinggi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, member jaminan kebebasan kepada tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah menurut agamanya. Mereka dapat dengan bebas memilih agama mana yang mereka yakini, kemudian mengikuti dan melaksanakan ajaran-ajarannya dalam bentuk peribadatan sesuai dengan tata cara yang diajarkan agama itu.

Jaminan kemerdekaan atau kebebasan memeluk agama dan menjalankan ibadah sebagaimana disebutkan dalam pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 berlaku bagi seluruh penduduk Indonesia tanpa kecuali, tanpa melihat tempat tinggal, kedudukan social ekonomi, dan sebagainya.

Didasari bahwa agama dan keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, kita harus menyadari bahwa orang lain pun mempunyai hak yang sama dengan yang kita miliki, khususnya dalam hal memeluk agama atau menganut kepercayaan masing-masing, sebagaimana ditegaskan dalam pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945.

Untuk itulah kita tidak boleh memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan kepada siapapun. Sebaliknya, kita harus saling menghormati kebebasan tersebut. Kita harus menghormati orang lain yang berbeda agamanya dengan agama kita, dan juga menghormati orang lain untuk menjalankan ibadah yang berbeda dengan cara peribadatan yang kita lakukan.

Kebebasan menjalankan ibadah agama menurut keyakinannya, masyarakat Indonesia mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Sehingga dapat selalu dibina kerukunan hidup antar

sesama umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Saronji Dahlan (2003:7).

Kebebasan merupakan hak asasi bagi setiap pribadi insan. Mengingat peranan agama begitu urgensinya bagi kehidupan manusia, maka kebebasan menganut agama merupakan hak asasi yang paling asasin diantara hak asasi lainnya.

Kebebasan beragama mengandung pengertian adanya persamaan hak bagi tiap warga masyarakat untuk menentukan dan menetapkan pilihan agama yang dianut, menunaikan ibadat serta segala sesuatu yang berhubungan dengan agamanya itu. Penganut agama menuntut kebebasan sepenuhnya, karena itu diperlukan, adanya kebebasan otonom bagi tiap penganut agama dengan agamanya itu, dan bila terjadi konversi agama, yang bersangkutan mempunyai kebebasan untuk menentukan dan menetapkan agama yang ia kehendaki, adanya kebebasan yang otonom bagi tiap golongan umat beragama serta perlindungan hokum dalam pelaksanaan ritual, dakwah serta segala sesuatu yang berhubungan dengan *sksitensi* agama mereka, adanya pengakuan yang sama oleh pemerintah terhadap agama-agama yang dipeluk oleh warganya, tiap-tiap penganut agama mempunyai kewajiban, hak dan kedudukan yang sama dalam negara dan pemerintahan. Holilulloh (2003:22).

### 3.3 Toleransi Beragama

Toleransi secara etimologis memang berasal dari kata *tolerare* yang berarti menanggung atau membiarkan. Toleransi dapat mempunyai warna etis-sosial, religius, politis dan yuridis serta filosofis maupun teologis. Secara kasar toleransi menunjuk pada sikap membiarkan perbedaan pendapat dan perbedaan melaksanakan pendapat untuk beberapa lapisan hidup dalam satu komunitas. Pada umumnya arah pemahaman toleransi mencakup pendirian mengenai membiarkan berlakunya keyakinan atau norma atau nilai sampai ke sistem nilai pada level religius, sosial, etika politis, filosofis maupun tindakan-tindakan yang selaras dengan keyakinan tersebut di tengah mayoritas yang memiliki keyakinan lain dalam suatu masyarakat atau komunitas. Sejak jaman reformasi, hal itu berarti memberi kebebasan beragama dan melaksanakan suara hati serta kebebasan budaya kepada minoritas. Dalam dunia modern toleransi menyangkut hak azasi manusia. Dapat dibedakan toleransi formal (dalam hukum resmi) dan toleransi isi (dalam hidup harian menghargai keyakinan minoritas). Dalam jaman pencerahan toleransi dituntut untuk memungkinkan orang melaksanakan kebebasan berpikir dan berdemokrasi.

<http://www.mardiatmadja.org/Tulisan%20lepas/toleransi.hmt>.

(09/08/2011)

Pengertian toleransi sebagai istilah budaya, sosial dan politik, ia adalah simbol kompromi beberapa kekuatan yang saling tarik menarik atau saling berkonfrontasi untuk kemudian bahu-membahu membela kepentingan bersama, menjaganya dan memperjuangkannya. Demikianlah yang bias kita simpulkan dari celoteh para tokoh budaya, tokoh sosial politik dan tokoh agama diberbagai negeri, khususnya di Indonesia. Maka toleransi itu adalah kerukunan sesama warga negara dengan saling menenggang berbagai perbedaan yang ada diantara mereka.

Toleransi berasal dari kata dasar 'toleran' yang berarti bersifat dan bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Menurut Max I Dimon dalam Samsul Munir Amin dalam Vohaire (2008:221) toleransi adalah pengakuan masyarakat yang majemuk, yang mengakui perdamaian. Toleransi dalam hidup beragama adalah kenyataan bahwa agama umat manusia itu banyak, sehingga harus diakui sebagai saudara. Dalam artian lebih pada keterlibatan aktif umat terhadap kenyataan toleran dan setiap umat beragama dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan. Sehingga umat beragama bersedia menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut, dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya serta

memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya.

Sampai batas ini, toleransi masih bisa dibawa kepada pengertian syariah islamiyah. Tetapi setelah itu berkembang pengertian toleransi bergeser semakin menjauh dari batasan-batasan Islam, sehingga cenderung mengarah kepada sinkretisme agama-agama berpijak dengan prinsip yang berbunyi “semua agama sama baiknya”. Prinsip ini menolak kemutlak-kan doktrin agama yang menyatakan bahwa kebenaran hanya ada didalam Islam. Kalaupun ada perbedaan antara kelompok Islam dengan kelompok non Islam, maka segera dikatakan, bahwa perkara agama, adalah perkara yang sangat pribadi sehingga dalam rangka kebebasan, setiap orang merasa berhak berpendapat tentang agama ini, mana yang diyakini sebagai kebenaran.

Negara Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau. Tiap-tiap pulau didiami oleh berbagai macam suku bangsa, ada beberapa macam bahasa daerah, dan juga terdapat beberapa macam agama. Setiap orang boleh memeluk agama yang mereka yakini.

Semua agama yang ada di Indonesia mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan isi Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 29, yang antara lain berbunyi:

1. Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu.

Di negara kita ada lima agama yang dinyatakan sebagai agama resmi. Kelima agama tersebut diakui dengan sah. Kelima agama tersebut ialah, Islam, Kristen Protesten, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha.

Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini berarti bahwa ‘Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa’. Hal ini berarti bahwa tiap-tiap warga Negara Indonesia harus mengadakan pengakuan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa. Tiap-tiap agama memiliki ajaran dan tata cara yang berbeda-beda. Walaupun demikian, telah terbukti bahwa sudah terdapat kerja sama yang baik antar umat beragama satu dengan umat beragama yang lainnya.

Toleransi beragama adalah ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Umat beragama pada saat ini dihadapkan pada serangkaian tantangan baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karenanya umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan lantas mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik sosial. Kenyataan sejarah sudah menyatakan bahwa konflik agama menjadi sangat rawan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya. Inti



masalah sesungguhnya bahwa perselisihan (konflik) antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain.

Islam dan tentunya agama-agama lain senantiasa mengajarkan kepada kebaikan dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses toleransi dalam hidup beragama lebih menonjolkan pada hal-hal yang menjadi titik temu antar agama. Karenanya Tuhan bukan digambarkan sebagai kekuatan *ghoib* dan *supranatural* yang menakutkan, melainkan sebagai Maha Suci, Maha Pengasih dan Penyayang. Konsekuensi dari pengakuan tersebut akan mampu mempengaruhi corak pandang manusia kepada umat lain termasuk yang berbeda agama. Manusia yang mengakui Tuhan Yang Maha Pengasih senantiasa mengadakan hubungan kasih sayang kepada sesama manusia. Kasih sayang ini diwujudkan dengan hidup bermasyarakat tanpa membeda-bedakan suku, agama, dan ras.

Toleransi dalam konteks ini dapat dirumuskan sebagai satu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda, berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dan tidak merusak pegangan agama masing-masing dalam ruang lingkup yang telah disepakati bersama.

Hakikat toleransi terhadap agama-agama lain merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang ingin kehidupan yang aman dan tenteram. Dengan begitu akan terwujud interaksi dan kesefahaman yang baik dikalangan masyarakat beragama. Namun persoalannya bagaimanakah pendekatan yang harus dilalui dalam membentuk satu masyarakat yang harmonis meskipun mereka berbeda dari sudut agama.

#### **4. Sikap Toleransi Beragama**

Belakangan ini, agama adalah sebuah nama yang terkesan membuat gentar, menakutkan, dan mencemaskan. Agama di tangan para pemeluknya sering tampil dengan wajah kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir banyak muncul konflik, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Pandangan dunia keagamaan yang cenderung *anakronistik* memang sangat berpotensi untuk memecah belah dan saling klaim kebenaran sehingga menimbulkan berbagai macam konflik. Fenomena yang juga terjadi saat ini adalah muncul dan berkembangnya tingkat kekerasan yang membawa-bawa nama agama (mengatas namakan agama) sehingga realitas kehidupan beragama yang muncul adalah saling curiga mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidak harmonisan.

Toleransi yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan social bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (terminology), toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.

Jadi, toleransi beragama adalah ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau system keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Umat beragama pada saat ini dihadapkan pada serangkaian tantangan baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karenanya umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan lantas mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik sosial. Kenyataan sejarah sudah menyatakan bahwa konflik agama menjadi sangat rawan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya. Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan (konflik) antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain.

Islam dan tentunya agama-agama lain senantiasa mengajarkan kepada kebaikan dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses

toleransi dalam hidup beragama lebih menonjolkan pada hal-hal yang menjadi titik temu antar agama. Karenanya Tuhan bukan digambarkan sebagai kekuatan *ghoib* dan *supranatural* yang menakutkan, melainkan sebagai Maha Suci, Maha Pengasih dan Penyayang. Konsekuensi dari pengakuan tersebut akan mampu mempengaruhi corak pandang manusia kepada umat lain termasuk yang berbeda agama. Manusia yang mengakui Tuhan Yang Maha Pengasih senantiasa mengadakan hubungan kasih sayang kepada sesama manusia. Kasih sayang ini diwujudkan dengan hidup bermasyarakat tanpa membeda-bedakan suku, agama, dan ras. Semua orang berkumpul dalam masyarakat yang berbudaya dengan hidup saling rukun, tolong menolong dan kasih sayang. Di mana dan kapan pun, hidup damai beragama harus direalisasikan sebagai konsekuensi kenyataan sosial, termasuk di Indonesia.

Dasar Negara Indonesia adalah suatu pedoman hidup bermasyarakat tanpa membedakan ras. Kenyataan bahwa Indonesia kaya dengan potensi kebudayaan yang amat banyak. Sesuai dengan doktrin Islam, Pancasila tidak bertentangan dengan doktrin agama. Kesadaran itu akan terwujud dalam perpaduan hubungan antar person dengan kematangan dan kesadaran kepribadian masing-masing. Dalam rangka keselarasan Pancasila dan agama setiap pribadi perlu belajar sedikit banyak tentang kenyataan plural. Hal tersebut dalam rangka menempatkan posisi peserta didik atau kelulusannya pada taraf dan mutu, serta pada konteks yang lebih luas. Kenyataan ini telah disadari oleh para pendiri Republik yang pada tahap tertentu tentang masalah kebangsaan merupakan upaya awal untuk

sampai pada kiat-kiat pengaturan toleransi dalam hidup beragama yang memungkinkan. Hal ini mungkin diwakili perdebatan antara “golongan agama” dengan “golongan nasionalis” di BPUPKI dan PKI. Sesuatu yang dilanjutkan pada sidang kontituante.

Pancasila sebagai *common platform* atau titik persamaan bagi kehidupan plural bangsa Indonesia. Ini diwujudkan dalam sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang maha Esa” yang sekaligus dijadikan dasar kerangka hidup rukun antar umat beragama. Jadi perbedaan agama tidak menjadi kendala untuk melaksanakan eks-komunikasi atau komunikasi timbal balik dalam urusan kenegaraan maupun dalam hidup sosial bermasyarakat. Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” sendiri merupakan konsensus semua golongan untuk menerima setiap warga Negara dengan tulus tanpa mempedulikan agamanya. Indonesia bukanlah Negara sekuler dan juga bukan negara agama, tetapi Negara yang memberi kesempatan warganya untuk menjalankan ajaran agamanya. Toleransi setidaknya harus menjadi kekuatan konstruktif transformatif. Watak manusia toleran adalah mampu memenuhi kebutuhan rohani bagi penciptaan kerukunan dan perdamaian, juga sebagai pemupuk persaudaraan dan ketentraman sesuai dengan semangat sosial. Perbedaan harus benar-benar disadari oleh umat beragama dan masing-masing harus berusaha menemukan benang merah dari isi konsep agama masing-masing yang mengajarkan pesan-pesan universal seperti kedamaian, kerukunan, cinta kasih antar sesama dan sebagainya. Bahtiar Efendy dalam Zuhairi Misrawi (2010:121),

Menurut hukum, negara menjamin warganya untuk beragama tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Pemaksaan agama jelas melanggar martabat manusia sebagai manusia yang mempunyai kebebasan, menjunjung tinggi nilai-nilai tinggi kemanusiaan yang berimplikasi pada penghargaan kebebasan manusia untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya. Sulitnya menumbuhkan sikap toleransi dalam hidup beragama pada tahap operasional yang hendak diterapkan, hendaknya harus bersyarat pada komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Dalam berinteraksi dengan beranekaragam agama tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialog. Hanya dengan sikap komitmen kepada agamanya maka dapat menghindari relativisme agama yang tidak sejalan dengan semangat kebersamaan atau ke-Kebhineka Tunggal Ika.

Sikap menerima perbedaan antar perbedaan agama haruslah ditunjukkan agar tidak menimbulkan perselisihan antar umat beragama, kemudian memberikan kebebasan kepada umat agama lain untuk melakukan ibadah dan melakukan hari besar perayaan keagamaan.

#### **4.1 Pemahaman Tentang Toleransi**

Pada era reformasi, kemajemukan masyarakat cenderung menjadi beban daripada modal bangsa Indonesia. Hal itu terbukti dengan munculnya berbagai persoalan yang sumbernya berbau kemajemukan, terutama bidang agama. Dalam perspektif keagamaan, semua kelompok agama belum yakin bahwa nilai dasar setiap agama adalah toleransi. Akibatnya, yang muncul intoleransi dan konflik. Padahal

agama bisa menjadi energi positif untuk membangun nilai toleransi guna mewujudkan negara yang adil dan sejahtera. Seharusnya pada era reformasi ini, kita menjunjung tinggi demokrasi dan toleransi. Demokrasi tanpa toleransi akan melahirkan tatanan politik yang otoritarianistik, sedangkan toleransi tanpa demokrasi akan melahirkan pseudo- toleransi, yaitu toleransi yang rentan konflik-konflik komunal. Oleh sebab itu, demokrasi dan toleransi harus terkait, baik dalam komunitas masyarakat politik maupun masyarakat sipil. Disamping itu nilai dasar setiap agama adalah toleransi, terutama agama Islam tidak kurang dari 300 ayat menyebut mutiara toleransi secara eksplisit. Sehubungan dengan kedua hal tersebut, dipandang penting adanya toleransi dalam kehidupan masyarakat plural yang demokratis untuk memperkuat ketahanan sosial. Permasalahannya sekarang bahwa toleransi dalam kehidupan bersama semakin lemah, dan anti toleransi serta anti pluralisme semakin menguat. Untuk itu toleransi perlu dikembangkan, dan cara mengembangkan toleransi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan sistem sosial dan sistem budaya. Pendekatan sistem sosial dilakukan melalui inter-group relation, yaitu hubungan antara anggota-anggota dari berbagai kelompok (etnik dan agama) untuk meningkatkan integrasi diantara mereka. Dengan adanya inter-group relation ini dapat pula menetralsir konflik-konflik diantara kelompok, karena setiap anggota kelompok tidak akan memiliki loyalitas tunggal dalam suatu kelompok tertentu, namun sebaliknya loyalitas mereka ganda

berdasarkan kelompok-kelompok yang mereka masuki. Dengan demikian kekhawatiran akan terjadi fanatisme sempit, sentimen-sentimen primordial juga akan dapat dinetralisir karena kegandaan loyalitas yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok. Pendekatan sistem budaya, bahwa masyarakat majemuk dapat bersatu melalui penganutan nilai-nilai umum yang berlaku bagi semua anggota masyarakat. Nilai-nilai umum ini sebagai perekat bagi kelompok-kelompok dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai umum itu bersumber pada budaya dominan masyarakat multi etnik yang menjadi acuan perilaku yang terpola. Melalui kedua pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan toleransi untuk memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Wahyudi dalam Zuhairi Misrawi (2010:89).

Sujatmiko (2008) mengutip hasil survei yang dilakukan oleh Roy Morgan tahun 2006 terhadap 25.000 responden yang dimuat pada The Jakarta Post tanggal 14 November 2006 menunjukkan bahwa 89 persen penduduk Indonesia menganggap dirinya lebih sebagai bangsa Indonesia ketimbang sebagai suku mereka. Ini berarti rasa kebangsaan telah berkembang. Namun Indonesia memerlukan peningkatan konsolidasi internal antar golongan, baik secara vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah, maupun secara horizontal antar suku, agama, ras dan antar golongan. Konsolidasi internal ini harus didukung oleh negara yang tegas, efektif, akuntabel, dan anti-KKN. Demikian pula peran daerah sangat penting sehingga Kebangkitan Nasional pada



masa kini dan depan tidak dapat terjadi tanpa Kebangkitan Daerah. Untuk mendukung hal itu, otonomi elite daerah perlu diganti dengan otonomi masyarakat daerah. Dalam menghadapi tantangan global perlu adanya kecakapan berkompetisi, berjejaring (*networking*), dan kerja keras (*hardworking*) yang dapat didukung oleh nilai-nilai keagamaan. Hal ini diharapkan menumbuhkan semangat dan optimisme yang dapat meningkatkan kualitas hidup bangsa secara menyeluruh. Beberapa cuplikan yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa rasa kebangsaan telah berkembang. Sebaliknya rasa kebersamaan semakin pudar, menguatnya ikatan primordial dan anti toleransi. Hal ini menimbulkan berbagai persoalan, baik yang bersifat vertikal maupun bersifat horizontal yang mencerminkan lemahnya ketahanan sosial. Oleh karena itu untuk meningkatkan ketahanan sosial, maka toleransi perlu dibina dan dikembangkan di dalam masyarakat.

Di era reformasi kemajemukan masyarakat cenderung menjadi beban dari pada modal bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai masalah yang sumbernya berbau kemajemukan, khususnya bidang agama. Agama yang seharusnya menjadi solusi atas berbagai masalah sosial, justru memicu timbulnya permasalahan sosial. Hal ini disebabkan kurang adanya pembahasan tentang tanggung jawab sosial umat beragama.

semangat kebersamaan semakin menurun, dan intoleransi semakin menebal ditandai dengan meningkatnya rasa benci dan saling curiga di antara anak bangsa.

Hal ini disebabkan semua kelompok agama belum yakin bahwa inti dasar setiap agama adalah toleransi – perdamaian – anti kekerasan.

Untuk mencegah dan menanggulangi berbagai permasalahan sosial, perlu dibangun dan dikembangkan toleransi dalam kehidupan pada masyarakat majemuk. Untuk membangun dan mengembangkan toleransi digunakan pendekatan sistem sosial dan sistem budaya. Membangun toleransi dengan menggunakan pendekatan sistem sosial, dimaksudkan adanya hubungan melalui inter group relation , yakni hubungan antar anggota-anggota dari berbagai kelompok. Sedangkan membangun toleransi dengan menggunakan pendekatan sistem budaya, maksudnya dalam melaksanakan segala kegiatan berpedoman dari nilai-nilai umum yang berlaku bagi setiap anggota suatu komunitas. Dengan berkembangnya toleransi, maka terjalinnya hubungan antar anggota-anggota dari berbagai kelompok, hal ini dapat menetralsir terjadinya konflik-konflik sosial dan tidak khawatir akan terjadinya fanatisme sempit serta sentimensenrimen yang bersifat primordial. Disampint itu, interaksi yang dilakukan dalam kehidupan bersama mengacu kepada nilai-nilai umum yang dijunjung oleh semua warga masyarakat. Kondisi ini dapat memperkuat ketahanan sosial pada masyarakat plural/majemuk.

(Abu Hanifah, WWW. Depsos. Go.id 12/09/2011)

## 5. Sikap Toleransi

Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung apa permasalahannya serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaannya masing-masing.

Toleransi berasal dari bahasa Latin, *tolerare* artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya.

Ada tiga macam sikap toleransi, yaitu:

- a. Negatif: Isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena dalam keadaan terpaksa.
- b. Positif: Isi ajaran ditolak, tetapi penganutnya diterima serta dihargai.
- c. Ekumenis: Isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri.

Sikap toleransi merupakan hal yang esensial dalam berbagai sendi kehidupan. Setiap orang tua perlu mengajarkan anak agar mampu berpikiran terbuka dan berempati terhadap setiap perbedaan, baik dalam hal ras, suku bangsa, kepercayaan, dan budaya.

Sikap toleran dan pemaaf merupakan salah satu kunci sukses bagi anak untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Toleransi merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah. Justru, perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai 'kekayaan'. Sikap toleran juga akan mengarahkan anak kepada sikap baik, yaitu pemaaf.

(Muallimin Muhammadiyah. Materi PKn toleransi. Elcom. Umy. Ac. Id 12/09/2011)

## **6. Pembudayaan Toleransi di Sekolah**

Proses belajar dapat terjadi di mana saja sepanjang hayat. Sekolah merupakan salah satu tempat proses belajar terjadi. Sekolah merupakan tempat kebudayaan, karena pada dasarnya proses belajar merupakan proses pembudayaan. Dalam hal ini, proses pembudayaan di sekolah adalah untuk pencapaian akademik siswa, untuk membudayakan sikap, pengetahuan, keterampilan dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas budaya, serta untuk mengembangkan budaya dalam suatu komunitas melalui pencapaian akademik siswa. Budaya adalah pola utuh perilaku manusia dan produk yang dihasilkannya yang membawa pola pikir, pola lisan, pola aksi, dan artifak, dan sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk belajar, untuk menyampaikan pengetahuannya kepada generasi berikutnya melalui beragam alat, bahasa, dan pola nalar. Kedua definisi tersebut menyatakan bahwa budaya merupakan suatu kesatuan utuh yang menyeluruh, bahwa budaya memiliki beragam aspek dan perwujudan, serta budaya dipahami melalui suatu proses belajar. Dengan

demikian, belajar budaya merupakan proses belajar satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh dari beragam perwujudan yang dihasilkan dan atau berlaku dalam suatu komunitas. Mata pelajaran yang disuguhkan dalam kurikulum dan diajarkan kepada siswa di sekolah, sebagai pola pikir ilmiah, merupakan salah satu perwujudan budaya, sebagai bagian dari budaya. Bahkan, seorang ahli menyatakan bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan mencerminkan pencapaian upaya manusia pada saat tertentu berbasiskan pada budaya saat itu. Proses pembudayaan terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dan adopsi tradisi budaya oleh orang yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya. Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai proses enkulturasi (enculturation), sedangkan adopsi tradisi budaya dikenal sebagai proses akulturasi (aculturation). Kedua proses tersebut berujung pada pembentukan budaya dalam suatu komunitas. Proses pembudayaan enkulturasi biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau komunitas budaya suatu wilayah. Proses pembudayaan enkulturasi dilakukan oleh orang tua, atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku/keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. Sementara itu, proses akulturasi biasanya terjadi secara formal melalui pendidikan. Seseorang yang tidak tahu, diberi tahu dan disadarkan akan keberadaan suatu budaya, kemudian orang tersebut mengadopsi budaya tersebut. Misalnya, seseorang yang pindah ke suatu tempat baru,

kemudian mempelajari bahasa, budaya, kebiasaan dari masyarakat di tempat baru tersebut, lalu orang itu akan berbahasa dan berbudaya, serta melakukan kebiasaan sebagaimana masyarakat di tempat itu. Pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya. Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pembudayaan yang formal atau proses akulturasi. Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya dan adopsi budaya, tetapi juga perubahan budaya. Sebagaimana diketahui, pendidikan menyebabkan terjadinya beragam perubahan dalam bidang sosial budaya, ekonomi, politik, dan agama.

Massofa. Pendidikan & proses Pembudayaan (06/09/2011)

## **7. Pembelajaran PKn Tentang Toleransi**

Pendidikan Kewarganegaraan atau disingkat PKn merupakan bidang studi yang bersifat *multifaset* dengan konteks bidang keilmuan.

Pendidikan Pancasila adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun mahluk Tuhan Yang Maha Esa. Djairi dalam Dewi Rahmawati (2006:19)

Kondisi keberagaman masyarakat dan budaya, secara positif menggambarkan kekayaan potensi sebuah masyarakat yang bertipe pluralis, namun secara negatif orang merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya orang lain. Setiap etnik atau ras cenderung mempunyai semangat dan ideologi yang etnosentris, yang menyatakan

bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain Jones, dalam Liliweri dalam Ali, Muhamad (2003:118). Terjadinya tidak saling mengenal identitas budaya orang lain, bisa mendorong meningkatnya prasangka terhadap orang lain, berupa sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena itu adalah anggota kelompok tertentu. Secara demikian, prasangka memiliki potensi dalam mengambinghitamkan orang lain melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial. Ali, Muhamad. (2003)

Pembelajaran toleransi disekolah menekankan kepada siswa untuk saling hormat menghormati perbedaan agama, peranan guru sangat membantu siswa dalam membentuk pribadi yang memiliki jiwa toleransi,

Melalui pembelajaran multikultural, subyek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi. Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk dimana besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Pelajar mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subyek dari pada menjadi obyek dalam suatu kurikulum. Mereka menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari. Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu

pengetahuan dan keterampilan serta mengkonstruksinya dengan sistematis dan empatik. Seharusnya guru mengetahui bagaimana berperilaku terhadap para pelajar yang bermacam-macam budayanya di dalam kelas. Mereka mengetahui perbedaan-perbedaan nilai-nilai dan budaya dan bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

Fungsi PKn adalah sebagai berikut:

1. Melestarikan dan mengembangkan nilai moral Pancasila secara dinamis dan terbuka, yaitu nilai moral Pancasila yang dikembangkan itu mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tanpa kehilangan jati diri bangsa Indonesia yang merdeka, bersatu dan berdaulat.
2. Mengembangkan dan membina siswa menuju manusia yang seutuhnya yang sadar politik, hukum dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
3. Membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan antar sesama warga negara, agar mengetahui dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.
4. Membekali siswa dengan sikap dan perilaku berdasarkan nilai moral Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari.



## **B. KERANGKA PIKIR**

Generasi muda adalah tulang punggung bangsa, yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik. Pemahaman siswa terhadap toleransi beragama sangatlah diperlukan, karena berguna bagi kehidupan masa yang akan datang. Agar tidak terjadinya pertentangan-pertentangan dalam pergaulan siswa dengan umat beragama yang lain, siswa diharapkan memahami bagaimana cara bertoleransi beragama yang baik terhadap umat beragama yang lain, yang tujuannya tidak menimbulkan konflik antar siswa yang memiliki agama lain.

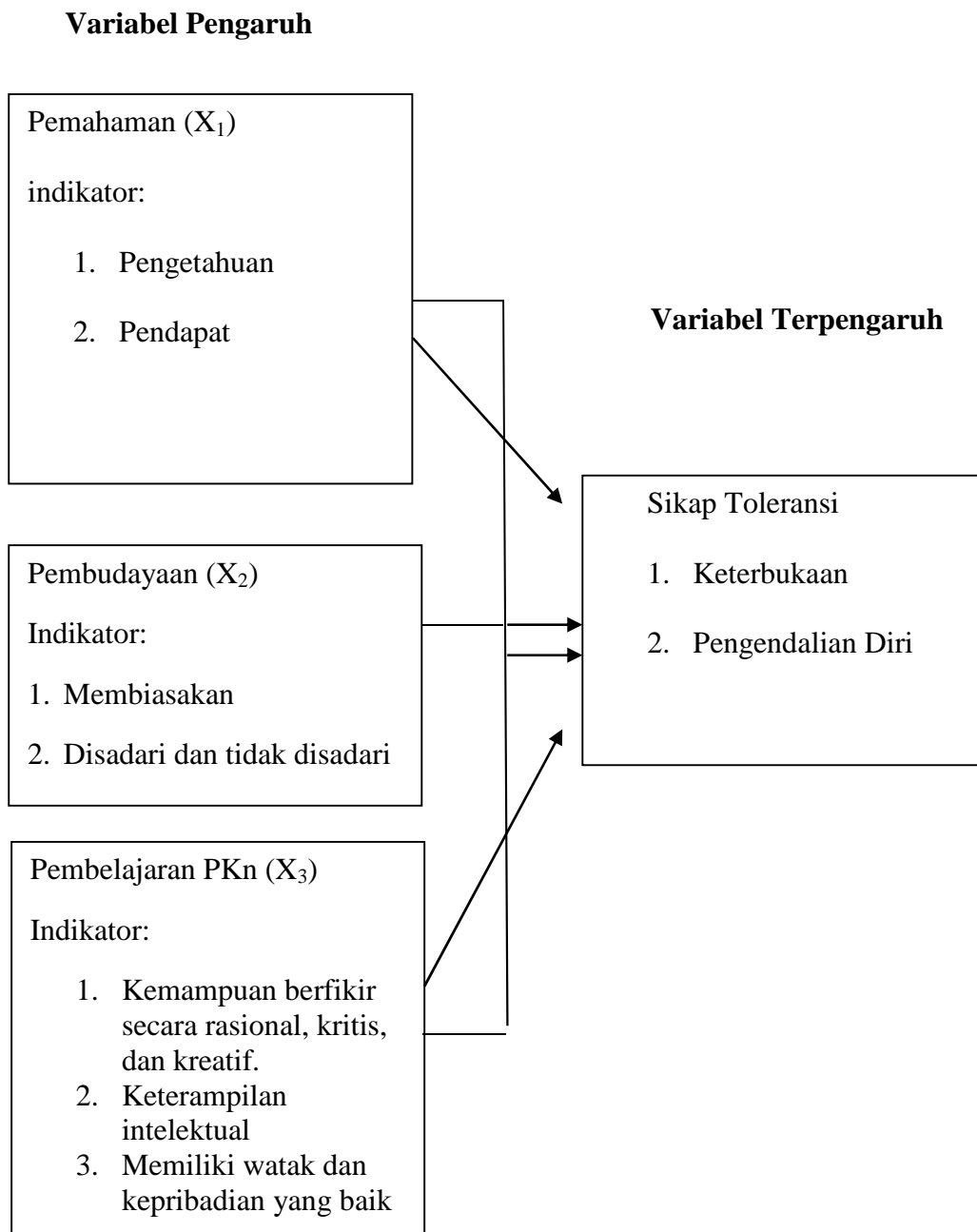
Dapat di lihat ada pengaruh pembudayaan kehidupan beragama siswa terhadap umat beragama yang lain, karena pembudayaan dapat menimbulkan suatu kebiasaan-kebiasaan yang dapat memberikan masukan yang positif terhadap pembentukan sikap pribadi siswa untuk menghormati umat beragama yang lain, peranan pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat sangatlah diperlukan dalam menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap umat beragama lain.

Pembelajaran PKn sangat berpengaruh terhadap toleransi beragama siswa, dalam membentuk sikap yang baik bagi siswa, agar tidak terjadinya konflik antar umat beragama yang lain, guru pelajaran PKn memegang peranan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama yang baik pada siswa.

Toleransi beragama merupakan suatu jembatan penghubung antar umat beragama yang lain, agar tidak terjadinya konflik atau pertentangan antar

agama hendaknya pemahaman, pembudayaan dan pembelajaran PKn sangat diperlukan dalam kehidupan.

## Bagan Kerangka Pikir



### C. HIPOTESIS

Menurut Suharsimi Arikunto (1997:67) “ hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampel ada bukti penyajian data atau pernyataan atau jawaban sementara terhadap rumusan penelitian yang dikemukakan”.

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir penelitian maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa :

1. Ada pengaruh pemahaman tentang sikap toleransi beragama terhadap sikap toleransi beragama siswa kelas VII SMP Negeri 17 Bandar Lampung Tahun 2011-2012
2. Ada pengaruh pembudayaan kehidupan beragama terhadap sikap toleransi beragama siswa kelas VII SMP Negeri 17 Bandar Lampung Tahun 2011-2012
3. Ada pengaruh pembelajaran PKn terhadap sikap toleransi beragama siswa kelas VII SMP Negeri 17 Bandar Lampung Tahun 2011-2012.
4. Ada pengaruh pemahaman tentang sikap toleransi beragama, pembudayaan kehidupan beragama, dan pembelajaran PKn terhadap sikap toleransi beragama siswa kelas VII SMP Negeri 17 Bandar Lampung Tahun 2011-2012